

Komunikasi Pentahelix dan Relasi *Stakeholder* dalam Pengelolaan Ekowisata Berbasis Masyarakat Berkelanjutan

Poppy Alicyana^{1*)}, Mariana Rista Ananda Siregar², Muhammad Reza³

^{1,2,3}Universitas Pakuan

^{*)}Surel penulis: alicyanapoppy@gmail.com

Kronologi Naskah: diterima 5 Januari 2026; direvisi 12 Januari 2026; diputuskan 28 Januari 2026

Abstrak

Pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan di tingkat desa seringkali menghadapi tantangan koordinasi antar-aktor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika komunikasi dan relasi pemangku kepentingan dalam pengelolaan pariwisata di Kampung Ciwaluh, Kabupaten Bogor. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini mengidentifikasi komponen destinasi melalui konsep *attraction*, *amenities*, *ancillary services*, *activity*, *accessibility*, dan *available package* (6A) dari Buhalis dan memetakan aktor dengan pendekatan Pentahelix serta teori *Stakeholder Relations*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kampung Ciwaluh telah memenuhi lima komponen penunjang pariwisata, di mana *activity* dan *available package* menjadi keunggulan utama berbasis potensi ekowisata. Temuan utama mengungkapkan bahwa Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) tidak hanya berperan sebagai pengelola teknis, tetapi bertransformasi menjadi simpul komunikasi strategis yang menjembatani aktor Pentahelix. Pemetaan relasi Pokdarwis teridentifikasi sebagai *definitive stakeholder* dengan atribut kekuasaan, legitimasi, dan urgensi yang kuat, sementara media masih bersifat *discretionary*. Penelitian ini menegaskan bahwa kemandirian komunikasi komunitas lokal menjadi determinan utama dalam mewujudkan sinergi pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Kampung Ciwaluh; komunikasi; pariwisata berbasis masyarakat; pentahelix; pokdarwis.

Abstract

Sustainable community-based tourism management at the rural level often faces major challenges in coordinating different parties. This study analyzes the communication dynamics and stakeholder relationships in Ciwaluh Village's tourism management in Bogor Regency. This research employs a descriptive qualitative method to identify destination components through Buhalis' 6A framework (attraction, amenities, ancillary services, activity, accessibility, and available package) and maps actors using the Pentahelix approach and Stakeholder Relations theory. The findings indicate that Ciwaluh Village fulfills five of the six tourism components, with activity and available packages emerging as primary strengths rooted in ecotourism potential. A key finding reveals that the Tourism Awareness Group (Pokdarwis) functions not merely as a technical manager but has transformed into a strategic communication hub bridging Pentahelix actors. In stakeholder mapping, the Pokdarwis is identified as a definitive stakeholder with strong power, legitimacy, and urgency, while the media is identified as a discretionary stakeholder. The study emphasizes that local communities' communication autonomy is crucial for achieving synergy in sustainable community-based tourism.

Keywords: communication; community-based tourism; Kampung Ciwaluh; pentahelix; pokdarwis; stakeholder relations.

Pendahuluan

Kabupaten Bogor dikenal sebagai salah satu wilayah dengan kekayaan destinasi wisata yang beragam dan memiliki luas wilayah 298, 838, 31 ha. Salah satu bentuk pengembangan pariwisata yang menarik adalah konsep desa wisata, yang mengedepankan potensi lokal dan partisipasi Masyarakat (Dewi, 2019). Kampung Ciwaluh, yang terletak di Desa Wates Jaya, merupakan salah satu contoh desa wisata yang memiliki daya tarik tersendiri berkat keindahan alam dan kelimpahan sumber daya alam. Berada di kaki Gunung Pangrango, kawasan ini menawarkan objek wisata seperti Bumi Perkemahan, Wisata Edukasi, *Trekking* Curug, dan *Tubing*, yang menjadi daya tarik utama bagi pengunjung.



Gambar 1. Curug Cisadane Kampung Ciwaluh
Sumber: Data Sekunder, 2025

Kegiatan pariwisata di Kampung Ciwaluh telah berjalan sejak tahun 2009, pada tahun 2019 secara resmi memperoleh Surat Keputusan serta Surat Operasional bagi Pokdarwis dari pemerintah setempat, menandai pengakuan formal terhadap pengelolaan pariwisata di wilayah tersebut. Anggota Kelompok Sadar Wisata memiliki kepedulian dan tanggung jawab untuk berperan aktif sebagai penggerak dalam mendukung pengelolaan pariwisata lokal. Mereka berperan penting dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat sekitar. Artinya pengelola perlu memiliki

kemampuan untuk mendengarkan dan memahami, serta mampu menghadapi tantangan komunikasi dalam sektor pariwisata. Selain itu, pengelola berperan penting dalam menciptakan dan memelihara citra positif di mata Masyarakat (Syaoki & Sarita, 2023). Sejak memperoleh legalitas resmi pada tahun 2019, Pokdarwis Kampung Ciwaluh berperan sebagai penggerak utama dalam pengelolaan berbagai aktivitas wisata. Pokdarwis sebagai konsep yang diyakini dapat menjadi penggerak sadar wisata dan sapta pesona di lingkungan wisata dan bisa sebagai bentuk swadaya masyarakat (Wiluyo & Choiriyah, 2024). Meskipun demikian, pengelolaan pariwisata di Kampung Ciwaluh masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan fasilitas pendukung wisata, terbatasnya dukungan sarana dari pemerintah desa, serta belum optimalnya keterlibatan media dan aktor eksternal lainnya.

Berdasarkan data dari lingkarjabar.com (2024), Desa Wates Jaya termasuk wilayah yang menerima bantuan dana desa sebesar satu miliar dari program SAMISADE, bantuan tersebut berfokus pada pengembangan infrastruktur di sekitar wilayah desa, termasuk Kampung Ciwaluh. Bantuan telah dimanfaatkan untuk memperbaiki akses menuju kawasan wisata, yang sebelumnya kurang memadai. Namun masih terdapat sejumlah kendala, antara lain kurangnya fasilitas pendukung wisata, seperti tempat pembuangan sampah, serta terbatasnya bantuan sarana dari pemerintah desa kepada Pokdarwis sebagai pengelola utama kawasan wisata. Selain itu, hasil penelitian sebelumnya Pratiwi *et al.* (2024) mengungkapkan adanya kurangnya pemahaman masyarakat dalam pengelolaan wisata, yang dapat menghambat pengelolaan wisata. Terlebih Kampung Ciwaluh telah memperoleh bentuk pendampingan dari lembaga eksternal dalam rangka pengembangan sumber daya manusia dan lingkungan wisata. Kondisi ini menunjukkan pentingnya sinergi dan komunikasi antar pemangku kepentingan, seperti pemerintah desa, lembaga pendidikan, media, dan masyarakat lokal, guna memperkuat kinerja dalam mengelola wisata.

Untuk memahami komunikasi antar pemangku kepentingan dalam pengelolaan wisata, Kampung Ciwaluh perlu menjalin hubungan dengan berbagai aktor yang berperan dalam mendukung pengembangan destinasi. Komunikasi menjadi aspek penting karena sektor pariwisata tidak dapat berkembang tanpa keterlibatan para pihak yang saling bekerja sama dalam proses pengelolaan maupun pengembangan destinasi (Qorib, 2020). Oleh karena itu, penelitian menemukan konsep 6A untuk mengidentifikasi komponen penunjang wisata yang terdapat di Kampung Ciwaluh, meliputi *Attraction, Amenities, Ancillary Services, Activity, Accessibility*, dan *Available Package*. Setiap komponen tersebut berkaitan dengan aktor yang memberikan kontribusi dalam pembangunan dan peningkatan kualitas suatu destinasi (Riski & Wulandari, 2022).

Penelitian ini juga menggunakan model Pentahelix sebagai salah satu pendekatan yang relevan dalam mengembangkan sinergi kolaboratif untuk mendorong inovasi bersama dalam konteks pariwisata (Vani *et al.*, 2020). Penelitian ini menggunakan model Pentahelix untuk dapat menggambarkan komunikasi dan hubungan antar aktor secara lebih spesifik, digunakan pendekatan *stakeholder relationship*. Pendekatan ini memetakan para pemangku kepentingan berdasarkan tiga atribut utama yaitu kekuatan (*power*), legitimasi (*legitimacy*), dan urgensi (*urgency*), sebagaimana dijelaskan dalam klasifikasi *stakeholder* oleh Mitchell, Agle, dan Wood (1997). Melalui pendekatan ini, dapat diidentifikasi karakteristik dan posisi masing-masing aktor yang terlibat dalam pengelolaan Kampung Wisata Ciwaluh (Wulandari, 2020).

Keberlanjutan pengelolaan pariwisata di Kampung Ciwaluh sangat bergantung pada sinkronisasi antara relasi pemangku kepentingan dan kelengkapan komponen penunjang wisata. Temuan penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi unsur daya tarik dan kesiapan destinasi menjadi prasyarat mutlak agar pariwisata dapat memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi wilayah tersebut (Hidayat, 2022). Hal ini sejalan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan yang menekankan mitigasi dampak jangka

panjang serta pemenuhan kebutuhan wisatawan secara komprehensif (Wijayanti *et al.*, 2022). Secara komparatif, tantangan pengembangan di Ciwaluh memiliki kemiripan dengan dinamika di Desa Ciasmara, di mana kesiapan aktor lokal dan penguatan komponen pendukung destinasi menjadi determinan utama dalam menjaga resiliensi ekonomi berbasis komunitas.

Sinergitas dalam pengelolaan destinasi ini tidak hanya bersifat teknis-administratif, tetapi juga bergantung pada kuatnya jejaring komunikasi yang dibangun. Keberhasilan Ciwaluh dalam memaksimalkan potensi wisatanya memerlukan model komunikasi kolaboratif yang mampu mengintegrasikan kepentingan berbagai aktor. Hal ini diperkuat oleh temuan Maulidia *et al.* (2022) dan Siregar *et al.* (2025) yang menegaskan bahwa jaringan komunikasi antar-aktor dalam atraksi wisata di desa wisata memegang peranan vital dalam menciptakan keberlanjutan dan daya tarik destinasi yang kompetitif. Dengan demikian, penguatan jejaring komunikasi ini menjadi kunci bagi Ciwaluh untuk bertransformasi menjadi destinasi yang tangguh, sekaligus memastikan bahwa program pembangunan di Kawasan Strategis Pariwisata Nasional dapat berjalan secara inklusif dan berkelanjutan.

Sejumlah studi terdahulu telah menggarisbawahi urgensi kolaborasi aktor pentahelix meliputi pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, komunitas, dan media sebagai instrumen vital dalam akselerasi pembangunan infrastruktur, pemberdayaan lokal, serta peningkatan ekonomi daerah (Septadiani *et al.*, 2022). Di sisi lain, pemetaan pengaruh pemangku kepentingan melalui pendekatan *stakeholder relationship* dengan atribut kekuasaan (*power*), legitimasi, dan urgensi terbukti krusial dalam merumuskan strategi pengelolaan hubungan yang tepat sasaran demi menjamin keberlanjutan operasional. Meskipun kedua konsep ini telah berkembang, terdapat celah penelitian (*research gap*) di mana kajian yang mengintegrasikan komunikasi dan relasi *stakeholder* dalam konteks pariwisata berbasis komunitas masih terbatas, khususnya yang menyoroti dinamika sosial di tingkat pedesaan.

Penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan menganalisis komunikasi dan relasi pemangku kepentingan dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan di Kampung Ciwaluh, Desa Wates Jaya. Kebaruan penelitian ini terletak pada reposisi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang tidak sekadar dipandang sebagai pengelola teknis destinasi, tetapi sebagai simpul komunikasi strategis yang membangun sinergi antaraktor pentahelix. Melalui pemetaan atribut kekuasaan, legitimasi, dan urgensi, kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis baru dalam literatur pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*), sekaligus menawarkan panduan praktis dalam memahami dinamika relasi stakeholder guna mendukung resiliensi dan keberlanjutan desa wisata secara komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi dan relasi *stakeholder* dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan di Kampung Ciwaluh, serta memetakan peran dan posisi *stakeholder* berdasarkan atribut kekuasaan, legitimasi, dan urgensi.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman sosial para informan melalui pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan naratif digunakan untuk menggali informasi, pandangan, serta pengalaman informan dalam menjalankan kegiatan pengelolaan wisata (Sugiyono, 2019).

Subjek penelitian ini adalah informan yang terlibat langsung dalam pengelolaan pariwisata Kampung Ciwaluh, yaitu Ketua Pokdarwis Kampung Ciwaluh, anggota Pokdarwis, dan perwakilan pemerintah Desa Wates Jaya. Ketua Pokdarwis, yaitu RF, berperan sebagai *key* informan. Anggota Pokdarwis AP sebagai informan pendukung, dan W Sekretaris Desa Wates Jaya menjadi informan pelengkap.

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Ciwaluh, Desa Wates Jaya, Kecamatan

Cigombong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena Kampung Ciwaluh merupakan salah satu desa wisata yang dikelola secara mandiri oleh Pokdarwis dan memiliki potensi alam serta sosial yang menarik untuk diteliti. Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat dalam mengembangkan pariwisata menjadikan wilayah ini representatif untuk mengkaji komunikasi komunitas dalam konteks pengelolaan wisata. Waktu penelitian dilaksanakan selama delapan bulan, yaitu sejak November 2024 hingga Juni 2025, yang mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk memahami situasi, aktivitas Pokdarwis, serta interaksi antar anggota. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan informan kunci dan informan pendukung untuk menggali informasi mengenai komunikasi, koordinasi antaranggota, serta tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan wisata. Wawancara dilakukan dengan pendekatan semi-terstruktur agar peneliti tetap memiliki arah pembicaraan tanpa menghambat kebebasan informan dalam bercerita. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa arsip, foto, artikel, maupun dokumen resmi dari pihak Pokdarwis dan pemerintah desa yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyederhanakan dan memfokuskan data hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi agar sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah disaring kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan tabel untuk menggambarkan bentuk komunikasi dan relasi dalam pengelolaan wisata. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan hasil temuan untuk menjawab rumusan masalah, kemudian diverifikasi melalui informan guna memastikan keabsahan data. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti

menerapkan teknik *membercheck*, yaitu proses pengecekan data dan hasil interpretasi kepada informan sekunder guna memastikan kesesuaian antara temuan peneliti di lapangan. Langkah ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan objektivitas hasil penelitian (Sugiyono, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Komponen penunjang pariwisata merupakan unsur penting yang harus ada dalam suatu destinasi wisata. Kehadiran komponen ini sangat membantu keberhasilan sebuah wilayah untuk berkembang menjadi tujuan wisata yang memiliki daya tarik. Untuk dapat memenuhi kebutuhan dan memberikan pelayanan yang optimal kepada wisatawan, destinasi wisata perlu ditopang oleh enam unsur utama dalam pengembangan pariwisata. Senada dengan hal tersebut, Buhalis (2000) dalam Nariswari *et al.* (2023) menjelaskan bahwa komponen penunjang pariwisata dikenal dengan konsep "6A", yang meliputi atraksi (*attraction*), fasilitas (*amenities*), layanan tambahan (*ancillary services*), aktivitas (*activity*), aksesibilitas (*accessibility*), dan ketersediaan paket wisata (*available package*).

Penyediaan sarana tersebut menunjukkan adanya upaya pengelola dalam memenuhi kebutuhan dasar pengunjung serta meningkatkan kenyamanan selama berwisata. Pada temuan ini, terdapat lima dari enam komponen dalam teori 6A sebagai kerangka analisis penunjang destinasi wisata. Kelima komponen yang dianalisis ialah seperti pada tabel Komponen 6A Ekowisata Kampung Ciwaluh:

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa pengelolaan wisata di Kampung Ciwaluh didukung oleh lima komponen wisata yang diadaptasi dari teori 6A. pada temuan ini, wisata Kampung Ciwaluh saat ini hanya memiliki lima komponen penunjang pariwisata karena belum mendalami secara khusus komponen *attraction*, terutama yang berkaitan dengan pertunjukan seni dan kebudayaan yang merepresentasikan tradisi lokal Kampung Ciwaluh. Baik anggota Pokdarwis maupun pihak pemerintah desa menjelaskan bahwa

pengembangan atraksi seni dan budaya tersebut masih berada pada tahap diskusi dan perencanaan, hingga saat penelitian dilakukan, komponen *attraction* belum ada di Kampung Ciwaluh.

Tabel 1. Komponen 6A Ekowisata Kampung Ciwaluh

Komponen 6A	Bentuk di Lapangan	Keterlibatan Aktor dalam Pengadaan
<i>Amenities</i>	<i>Homestay</i> , Gazebo, Area Parkir, Kedai Kopi Ciwaluh, Toilet umum, Musala, Alat <i>camping</i> , Ban <i>river tubing</i> , Fasilitas wisata edukatif	Komunitas Akademisi
<i>Ancillary Services</i>	Layanan transportasi ojek, Pusat informasi wisata (Web dan Instagram Ciwaluh), Akses Wi-Fi berbayar, Asuransi wisata, Jasa Foto Ciwaluh	Komunitas Akademisi Pemerintah Desa
<i>Accessibility</i>	Infrastruktur jalan, Penerangan jalan	Pemerintah Desa
<i>Activity</i>	<i>Trekking</i> curug, <i>Camping</i> , <i>River tubing</i> , Wisata edukatif, Cannyeonring Live-in (menginap), Makan rame-rame	Komunitas Akademisi Pemerintah Desa
<i>Available Package</i>	Paket jelajah, Paket petualang, Paket agrotourism, Paket <i>camping</i> ceria, Paket canyionnering	Komunitas Akademisi

Sumber: Data Primer, 2025

Pada aspek *amenities* (fasilitas) tersedia sarana seperti *homestay*, gazebo, area parkir, kedai kopi Ciwaluh, toilet umum, musala, alat *camping* dan *river tubing*, serta fasilitas wisata edukatif. Penyediaan fasilitas tersebut melibatkan peran aktif komunitas lokal dan akademisi, baik dalam proses pengadaan maupun pengelolaannya. Selanjutnya, pada komponen *ancillary services* (layanan penunjang) Ciwaluh memiliki layanan seperti ojek lokal, pusat informasi wisata melalui laman web dan Instagram Ciwaluh, akses Wi-Fi, layanan asuransi wisata, serta jasa foto.

Dalam pengadaan layanan tersebut, aktor yang berperan yaitu komunitas, akademisi, dan pemerintah desa yang berkolaborasi untuk meningkatkan kenyamanan serta kemudahan bagi wisatawan.

Aspek *accessibility* (aksesibilitas) ditunjukkan melalui ketersediaan infrastruktur serta penerangan jalan yang dikelola oleh pemerintah desa. Upaya ini penting untuk mendukung mobilitas wisatawan. Pada komponen *activity* (aktivitas wisata) terdapat beragam kegiatan yang dapat dilakukan wisatawan, antara lain *trekking* ke curug, *camping*, *river tubing*, wisata edukatif, *canyoneering*, menginap, serta makan bersama. Dalam pelaksanaan berbagai kegiatan tersebut, komunitas dan akademisi berperan dalam pengelolaan kegiatan, sementara pemerintah desa mendukung dari sisi perizinan dan penyediaan sarana dasar.

Terakhir, komponen *available package* (paket wisata) menawarkan sejumlah pilihan bagi wisatawan, seperti paket jelajah, paket petualang, paket agrowisata, paket camping ceria, serta paket *canyoneering*. Pengembangan dan promosi paket-paket wisata ini dilakukan melalui kerja sama antara komunitas dan akademisi, yang berperan dalam merancang konsep wisata berbasis potensi lokal.

Pada implementasi pengelolaan pariwisata, temuan penelitian menunjukkan bahwa Pokdarwis Kampung Ciwaluh menerapkan kerja sama dengan beberapa pihak yang membantu dalam mengelola Kampung Ciwaluh, yang meliputi unsur komunitas, pemerintah, akademisi, dan media. Berdasarkan hasil identifikasi, terdapat sejumlah pihak yang terlibat dalam proses pengelolaan wisata Kampung Ciwaluh, baik secara langsung maupun tidak langsung (tabel 3). Pelibatan aktor pentahelix ini sangat penting untuk mencapai tujuan keberlanjutan wisata Kampung Ciwaluh. Pembangunan pariwisata berkelanjutan perlu melibatkan masyarakat lokal dan wisatawan dengan menjaga kestabilan lingkungan serta sumber daya dalam pengelolaan wisata. Pengelolaan dan pengembangan wisata secara berkelanjutan harus memerlukan keterlibatan dari berbagai pemangku kepentingan untuk menjamin adanya

partisipasi yang luas (Al Asy'ary & Sundari, 2022).

Tabel 3. Aktor Pentahelix Ekowisata Kampung Ciwaluh

No.	Pihak terlibat	Peran
1.	Komunitas	- Pembentukan Pokdarwis Ciwaluh pada tahun 2019 untuk mengelola potensi wisata secara legal. - Melakukan sosialisasi kepada warga terkait potensi wisata. - Pengembangan UMKM "Bumi Ciwaluh" yang memproduksi kopi, makanan ringan, dan souvenir lokal. - Kolaborasi Universitas Terbuka (UT) dalam wisata edukatif dan pelatihan UMKM.
2.	Akademisi	- Melakukan kajian dan riset ilmiah terkait potensi wisata, sosial, dan ekonomi masyarakat Kampung Ciwaluh. - Menyelenggarakan program pelatihan dan pembinaan, mencakup pengelolaan UMKM, media sosial, desain logo, kemasan produk, serta pengembangan paket wisata. - Memberikan bantuan fasilitas dan dana untuk mendukung kegiatan wisata.
3.	Pemerintah	- Pemerintah desa memberikan dukungan administratif, legalitas, dan penerbitan Surat Keputusan (SK) Pokdarwis. - Melakukan koordinasi administratif dan sinkronisasi antar instansi terkait. - Memberikan dukungan infrastruktur dasar, terutama pembangunan dan perbaikan akses jalan menuju Kampung Wisata Ciwaluh. - Melakukan pengawasan dan pembaruan periodik SK Pokdarwis.
4	Media	- Melakukan publikasi terkait wisata di Kampung Ciwaluh - Membantu mempromosikan daya tarik wisata alam dan budaya lokal melalui konten artikel dan video. - Belum memiliki kerja sama strategis jangka panjang dengan Pokdarwis.

Sumber: Data Primer, 2025

Bentuk komunikasi antara Pokdarwis Kampung Wisata Ciwaluh dengan aktor-aktor Pentahelix menunjukkan adanya hubungan yang beragam dan saling melengkapi dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Dengan komunitas, khususnya Kelompok Sadar Wisata, komunikasi dibangun secara langsung dan edukatif melalui sosialisasi, pendekatan personal, serta kegiatan gotong royong yang memperkuat partisipasi dan rasa memiliki terhadap kawasan wisata. Bersama akademisi, terutama Universitas Terbuka (UT), komunikasi berlangsung secara kolaboratif dan informal melalui media seperti WhatsApp serta pertemuan langsung saat pelatihan, yang bertujuan untuk memberi pengetahuan, pengembangan wisata dan UMKM, serta

memberi dukungan fasilitas wisata. Hubungan dengan pemerintah desa bersifat fasilitatif dan administratif, meliputi pengurusan legalitas, koordinasi kegiatan, serta dukungan dalam pembangunan akses jalan, yang menjadi bentuk legitimasi formal atas keberadaan Pokdarwis.

Sementara itu, komunikasi dengan media lokal masih terbatas pada peliputan sesekali tanpa keberlanjutan kerja sama, sehingga promosi destinasi belum optimal. Dari komunikasi yang terbangun ini, terlihat bahwa Pokdarwis berperan sebagai simpul utama dalam komunikasi multipihak, di mana keberhasilan kolaborasi sangat bergantung pada keterbukaan, intensitas interaksi, dan kejelasan peran masing-masing aktor dalam mendukung keberlanjutan pariwisata Kampung Ciwaluh.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Pentahelix di Kampung Wisata Ciwaluh mencerminkan keterlibatan aktif unsur komunitas, akademisi, pemerintah, dan media, meskipun pelaku usaha eksternal tidak dominan. Hal ini sejalan dengan temuan (Septadiani *et al.*, 2022) di KEK Mandalika yang menekankan pentingnya sinergi antar unsur Pentahelix dalam pengembangan pariwisata.

Aspek lainnya adalah komunitas yang tergabung dalam Pokdarwis di Kampung Ciwaluh, menjadi penggerak utama pengelolaan wisata dan UMKM lokal, dengan peran yang melebihi sekadar partisipasi. Akademisi, khususnya Universitas Terbuka, berkontribusi melalui pelatihan, pendampingan UMKM, dan penyediaan beberapa fasilitas wisata, mencerminkan peran pendidikan dalam membangun kapasitas masyarakat sebagaimana juga ditemukan di Mandalika.

Pemerintah desa berperan dalam legalitas dan perbaikan akses, namun masih terbatas dari sisi pendanaan. Sementara itu, peran media di Ciwaluh belum maksimal karena hanya sebatas peliputan tanpa kerja sama strategis jangka panjang, berbeda dengan Mandalika yang memanfaatkan media secara intensif. Menariknya, UMKM di Ciwaluh dikelola sepenuhnya oleh warga lokal, bukan oleh investor luar, menandakan kemandirian ekonomi berbasis komunitas. Dengan demikian, penelitian ini menguatkan relevansi

model Pentahelix, namun menunjukkan bahwa konteks lokal dan inisiatif komunitas menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengelolaan pariwisata berkelanjutan di tingkat desa.

Pengelolaan wisata di Kampung Ciwaluh melibatkan berbagai aktor empat unsur utama, yaitu komunitas yang diwakili oleh Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) termasuk UMKM, akademisi dari Universitas Terbuka (UT), media lokal, serta pemerintah desa Wates Jaya. Masing-masing unsur ini memegang peranan yang berbeda, baik dari segi peran, kapasitas, maupun pengaruhnya terhadap proses pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata. Hubungan antarpihak tidak bersifat seragam, melainkan menunjukkan dinamika yang kompleks dan saling memengaruhi, tergantung pada konteks dan kepentingan masing-masing.

Untuk memahami bentuk relasi dan komunikasi tersebut, pendekatan *Stakeholder relationship* dapat digunakan sebagai alat analisis. Dalam hal ini, digunakan kerangka dari Mitchell (1997) yang mengelompokkan *stakeholder* berdasarkan tiga atribut utama, yaitu: kekuasaan (*power*), yakni kemampuan untuk memengaruhi sistem, legitimasi (*legitimacy*), yaitu keabsahan peran yang diakui secara sosial atau formal, serta urgensi (*urgency*), yaitu sejauh mana kebutuhan atau tuntutan *stakeholder* bersifat mendesak. Ketiga atribut ini memungkinkan peneliti untuk memahami sejauh mana keterlibatan dan posisi strategis masing-masing *stakeholder* dalam sistem pengelolaan wisata (Wulandari, 2020).

Berdasarkan tabel 3, pengelolaan pariwisata di Kampung Wisata Ciwaluh melibatkan berbagai aktor Pentahelix yang mencerminkan kerjasama. Pokdarwis berperan langsung dalam pengelolaan wisata, mulai dari penyediaan layanan wisata, pengaturan kegiatan, hingga pemberdayaan warga, sehingga memenuhi tiga atribut *stakeholder* yaitu kekuatan, legitimasi, dan urgensi, yang menempatkannya sebagai *definitive stakeholder*.

Tabel 3. Klasifikasi Stakeholder

Nama Stakeholder	Atribut (Kekuatan, Legitimasi, Urgensi)	Kategori Stakeholder	Relasi atau Keterlibatan
Pokdarwis Civaluh	Kekuatan, Legitimasi, dan Urgensi	<i>Definitive Stakeholder</i>	Koordinasi, pengelolaan, pengambilan keputusan
Universitas Terbuka (UT)	Legitimasi dan Urgensi.	<i>Dependent Stakeholder</i>	Pendampingan, pelatihan, hibah fasilitas
Pemerintah Desa	Kekuatan dan Legitimasi	<i>Dominant Stakeholder</i>	Regulasi, legalisasi, infrastruktur
Radar Bogor, Tribunnews Bogor	Legitimasi	<i>Discretionary Stakeholder</i>	Peliputan, promosi sesekali

Sumber: Data Primer, 2025

Akademisi dari Universitas Terbuka berkontribusi melalui pelatihan, pendampingan digital, dan penguatan kapasitas masyarakat. Meskipun tidak memiliki kekuatan pengambilan keputusan, akademisi berfungsi sebagai penyedia pengetahuan dan fasilitator, menjadikannya *dependent stakeholder* yang berperan mendukung keberlanjutan pengelolaan wisata.

Pemerintah desa berperan sebagai *dominant stakeholder* melalui penyediaan infrastruktur, regulasi, dan legalisasi kelembagaan Pokdarwis. Kekuatan struktural dan legitimasi administratif menjadikan pemerintah sebagai aktor penentu arah kebijakan wisata di tingkat lokal, meskipun keterlibatannya lebih bersifat fasilitatif. Sementara itu, media masih berperan secara terbatas dan insidental, hanya sebatas peliputan kegiatan tanpa kemitraan jangka panjang. Kondisi ini menempatkan media sebagai *discretionary stakeholder* yang memiliki legitimasi tetapi belum memiliki urgensi maupun kekuatan yang signifikan.

Sebagai *definitive stakeholder*, Pokdarwis memiliki kapasitas untuk menginisiasi agenda pengelolaan wisata, menentukan prioritas pengembangan, serta mengoordinasikan kepentingan berbagai aktor yang terlibat. Atribut urgensi memungkinkan Pokdarwis merespons kebutuhan lapangan secara cepat, sementara legitimasi sosial dan struktural memberikan dasar penerimaan dari masyarakat dan pemerintah desa. Kekuasaan

Pokdarwis tercermin dari kemampuannya menggerakkan sumber daya komunitas dan mengelola aktivitas wisata secara langsung. Gaya komunikasi Pokdarwis yang fleksibel dan partisipatif berperan penting dalam membangun relasi kolaboratif dengan pemerintah desa sebagai *dominant stakeholder* dan akademisi sebagai *dependent stakeholder*.

Pemerintah desa memiliki legitimasi dan kekuasaan administratif, namun keterlibatannya bersifat fasilitatif, sedangkan akademisi memberikan dukungan keilmuan dan peningkatan kapasitas masyarakat. Komunikasi ini memungkinkan terjadinya sinergi meskipun terdapat perbedaan kepentingan dan kapasitas antaraktor. Temuan ini memperkuat penelitian Septadiani *et al.* (2022) di KEK Mandalika yang menekankan pentingnya kolaborasi antarunsur Pentahelix dalam pengembangan pariwisata. Namun, penelitian ini menunjukkan perbedaan konteks yang signifikan, di mana di Kampung Civaluh peran komunitas lokal melalui Pokdarwis justru menjadi aktor dominan. Berbeda dengan Mandalika yang lebih berorientasi pada pemerintah dan sektor bisnis, pengelolaan pariwisata di Kampung Civaluh menempatkan Pokdarwis sebagai simpul komunikasi utama yang menghubungkan aktor-aktor Pentahelix.

Sementara itu, media dalam pengelolaan pariwisata Kampung Civaluh dikategorikan sebagai *discretionary stakeholder* karena memiliki legitimasi, tetapi belum menunjukkan urgensi dan kekuasaan yang signifikan. Peran media masih terbatas pada peliputan tanpa kemitraan jangka panjang. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan relasi komunikasi dengan media menjadi salah satu tantangan utama dalam meningkatkan pariwisata Kampung Civaluh.

Secara keseluruhan, hubungan antaraktor Pentahelix di Kampung Civaluh menunjukkan kerjasama yang partisipatif dan berbasis kepercayaan, dengan Pokdarwis sebagai simpul utama koordinasi komunikasi yang terbentuk menjadi fondasi penting dalam mewujudkan pengelolaan wisata berkelanjutan.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan pariwisata di Kampung Civaluh ditopang oleh lima komponen utama pariwisata berdasarkan konsep 6A, dengan *activity* dan *available package* sebagai komponen yang paling menonjol. Pokdarwis berperan tidak hanya sebagai pengelola wisata, tetapi juga sebagai simpul komunikasi utama yang menghubungkan berbagai aktor Pentahelix dalam pengelolaan pariwisata. Dalam relasi *stakeholder*, Pokdarwis diklasifikasikan sebagai *definitive stakeholder* karena memiliki atribut kekuasaan, legitimasi, dan urgensi. Akademisi sebagai *dependent stakeholder* berkontribusi melalui pelatihan, pendampingan digital, dan penguatan kapasitas masyarakat. Pemerintah desa berperan sebagai *dominant stakeholder* yang mendukung aspek legalitas dan infrastruktur, akademisi sebagai *dependent stakeholder* dalam peningkatan kapasitas masyarakat, serta media sebagai *discretionary stakeholder* dengan peran promosi yang masih terbatas. Struktur relasi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan pengelolaan pariwisata sangat dipengaruhi oleh efektivitas komunikasi dan koordinasi yang dibangun oleh Pokdarwis. Penelitian ini memperkuat kajian komunikasi pariwisata dengan menunjukkan bahwa efektivitas model Pentahelix tidak hanya ditentukan oleh keberadaan aktor, tetapi juga oleh posisi dan peran aktor komunitas sebagai pusat komunikasi dan penggerak relasi antarstakeholder. Selain itu, keberlanjutan pariwisata di Kampung Civaluh sangat bergantung pada penguatan kapasitas komunikasi Pokdarwis serta peningkatan kemitraan yang berkelanjutan dengan pemerintah desa, akademisi, dan media, khususnya dalam aspek promosi dan pengembangan fasilitas pendukung wisata.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Risandi Fadilah, Ketua Pokdarwis Kampung Civaluh, sebagai informan kunci yang telah membagikan informasi. Terima kasih juga kepada Andri Priyatna selaku anggota Pokdarwis kampung Civaluh dan Wawan selaku Sekretaris Desa Wates Jaya, sebagai informan sekunder dan

bersedia diwawancara untuk keabsahan data, yang turut membantu dalam penelitian ini sehingga penyusunan dapat terlaksana dengan baik.

Referensi

- Al Asy'ary, M. S., & Sundari, S. (2022). Strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di hutan lindung Desa Sesaot Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Terapan Pemerintahan Minangkabau*, 2(2), 143–162.
<https://doi.org/10.33701/jtpm.v2i2.2443>.
- Dewi, L. (2019). Tourism village development in Bogor district. *Tourism Scientific Journal*, 5(1), 48-65.
<https://doi.org/10.32659/tsj.v5i1.74>.
- Hidayat, A, A. (2022). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wates Jaya. *Destinesia Jurnal Hospitali & Pariwisata*, 3(2), 93-101.
<https://doi.org/10.31334/jd.v3i2.2208>.
- Lingkarjabar.com. (2024). *Horee...!!! warga Kp.Lengkong dan Civaluh Desa Wates Jaya sambut baik pembangunan jalan, jembatan dan turap realisasi bankeu tahun 2024*.
<https://Lingkarjabar.Com/Horee-Warga-Kp-Lengkong-Dan-Civaluh-Desa-Wates-Jaya-Sambut-Baik-Pembangunan-Jalan-Jembatan-Dan-Turap-Realisasi-Bankeu-Tahun-2024/>.
- Maulidia, I., Siregar, M. R. A., & Jayawinangun, R. (2022). Bagaimana komunikasi antara pengelola dengan pemerintah dalam membangun citra destinasi wisata kampung tematik?. *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi*, 6(1), 54–62.
<https://doi.org/10.33751/jpsik.v6i1.5313>.

- Nariswari, K. P., Akiriningsih, T., & Budiningtyas, E. S. (2023). Penerapan komponen pariwisata dalam upaya meningkatkan daya tarik wisata di Kampung Batik Kauman Surakarta. *Jurnal Sabbhata Yatra Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 4(2), 210-225. <https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v4i2.1049>.
- Pratiwi, B., Izzati, A. N., Sulaiman, M., Supratmi, N., Ardiasih, L. S., & Warishna, J. (2024). Pengembangan kompetensi sumber daya manusia Desa Ekowisata Ciwaluh melalui pelatihan pemandu wisata. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 98-105. <https://doi.org/10.31960/caradde.v7i1.2533>.
- Qorib, F. (2020). *Strategi public relations dalam mengembangkan pariwisata* (cetakan pertama). Forum Pemuda Aswaja.
- Riski, G. A. A., & Wulandari, G. A. (2022). Identification of destination's attributes in Desa Coklat Bali as educational tourism destination in Tabanan Regency. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel Akademi Komunitas Manajemen Perhotelan Indonesia*, 6(2), 633-648. <http://dx.doi.org/10.37484/jmph.060229>.
- Septadiani, W.P., Pribadi, I.G.O.S, & Rosnarti, D. (2022). Peran model *pentahelix* dalam pengembangan pariwisata di kawasan ekonomi khusus Mandalika. *Universitas Trisakti*.
- Siregar, M. R. A., Nugraha, Y. A., & Kartika, M. (2025). Communication network actors in Celempungan and Seren Taun attractions in tourism village. *Jurnal Studi Komunikasi*, 9(2), 407-422. <https://doi.org/10.25139/jsk.v9i2.9766>.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Syaoki, M., & Sarita, R. (2023). Strategi humas Pokdarwis Kerujuk Lestari dalam meningkatkan minat pengunjung ke ekowisata Kerujuk pasca gempa bumi 2018. *Jurnal Industri Pariwisata*, 5(2), 136-150. <https://doi.org/10.36441/pariwisata.v5i2.1419>.
- Vani, R. V., Priscilia, S. O., & Adianto. (2020). Model pentahelix dalam Mengembangkan potensi wisata di Kota Pekanbaru. *Publikauma: Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 8(1), 63-70. <https://doi.org/10.31289/publika.v8i1.3361>.
- Wijayanti, Y. T., Dewi, M.S.R., & Zahra, L. (2022). *Manajemen komunikasi pariwisata berkelanjutan dalam pengembangan Desa Wisata Pulesari*. Universitas Atma Jaya Indonesia.
- Wiluyo, D. P., & Choiriyah, I.U. (2024). Peran kelompok Sadar Wisata dalam pengembangan wisata Coban Goa Jalmo di Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 254-268. <https://doi.org/10.33506/jn.v10i1.3471>.
- Wulandari, A. (2020). *Komunikasi pemangku kepentingan (stakeholder communication)* (C. Nugroho, Ed.; Cetakan 1). Sedayu Sukses Makmur.
- Zainal, R. I. (2020). Analisis stakeholder di wilayah operasional perusahaan pertambangan migas. *Journal Management*, 19(3), 283-292. <https://doi.org/10.33557/mbia.v19i3.1164>.